Manajemen Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Pengurus dan Jamaah Masjid Al-Birr Perumnas Wekke'e Kota Parepare

Muhammad Qadaruddin¹, Ramli², Nurlaela Yuliasri³

IAIN Parepare

e-mail: ¹muhammadqadaruddin@stainparepare.ac.id, ²ramlykoe@yahoo.co.id,
³nurlaelayuliasri19@gmail.com

Abstrak

Meningkatkan kualitas jama'ah melalui pengelolaan masjid, dilakukan dengan: cara mengatur masjid, cara merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi sehingga program yang direncanakan mendapat masukan.

Tahapan perencanaan meliputi pemilihan pembicara, pengemasan pesan, pemilihan media, hingga tingkat efek implementasi program. Selanjutnya dari hasil pelaksanaan kegiatan pengelolaan masjid, diharapkan ada peningkatan manajemen pengetahuan dan jamaah tentang tajwid dan zakat profesi.

Sebagian besar pengurus dan jamaah haji ketika mengajukan pertanyaan dan diminta membaca ayat-ayat Alquran oleh para pembicara, sudah bisa menyebutkan huruf hijaiyah dengan baik, memahami hukum jika salah dalam membaca Alquran, soal dan antusiasme terkait zakat profesional oleh dewan dan jamaah adalah bukti meningkatnya pemahaman dewan dan jamaah. Sebagai hasil dari kegiatan pengelolaan masjid.

Kata kunci: Manajemen, Peningkatan Kualitas, Manajer dan Jama'ah.

Abstract

Improving the quality of jama'ah through the management of the mosque, done by: how to organize the mosque, how to plan, organize, implement and evaluate so that the planned program gets input. The stages of planning include the selection of speakers, packaging messages, media selection, to the level of effects of program implementation. Furthermore, the results of the implementation of mosque management activities, it is expected there is an increase in knowledge management and pilgrims about tajwid and zakat profesi. Most of the board and the pilgrims when asked questions and asked to read the verses of the Qur'an by the speakers, have been able to mention the letters hijaiyah well, understand the law if one in reading the Koran, the question and enthusiasm related to professional zakat by board and congregation is a testament to the increasing understanding of board and congregation. As an output of mosque management activities.

Keywords: Management, Improving Quality, Manager And Jama'ah.

PENDAHULUAN

Manajemen masjid menjadi perhatian dalam penelitian ini. Masjid pada masa Rasulullah SAW menjadi pusat dalam melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik. Pembangunan masjid saat ini tidak berimbang dengan pembangunan kualitas jamaah, dapat kita lihat meningkatnya perilaku amoral, radikalisme, konflik dalam masyarakat, pergaulan remaja. Melihat fenomena tersebut menjadi alat ukur/barometer bahwa masjid belum berfungsi sebagai pusat perubahan sosial.

Fenomena yang sering terjadi di tengah masyarakat adalah banyaknya masjid namun kurang jamaah, banyaknya masjid namun hanya berfungsi sebagai tempat sholat. Namun, pemanfaatannya kadang-kadang hanya belum difungsikan untuk kegiatan peningkatan kualitas jamaah dan pengurus, adapula masjid memiliki jamaah yang banyak namun kurang memahami tentang agama, begitupula di beberapa masjid fokus perbaikan fisik saja. Sering kita melihat masjid yang bangunannya megah tetapi jamaah yang masuk dan beraktifitas di masjid sangat sedikit. Ada pula masjid yang sudah jadi kemudian dibongkar lagi untuk di bangun kembali.

Program meningkatkan kualitas jamaah dan pengurus dapat dilakukan melalui manajemen masjid dengan melakukan kegiatan manajemen masjid berupa pemanfaatan halaman masjid sebagai tempat belajar, penataan fasilitas perpustakaan mini, penataan fasilitas sandal, penataan ruangan masjid serta pelatihan Fikih Islam bagi pengurus masjid Potensi masjid dapat diberdayakan dengan meningkatkan pengelolaan manajemen masjid yang dapat menumbuhkan kualitas pengurus masjid dan jamaah masjid.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Masjid al-Birr Perumnas Blok. H, Kecamatan Bacukiki, ditemukan masjid memiliki bangunan yang cukup bagus dalam tahap pembangunan tetapi penataan fasilitas belum memadai dan pengelolaan kegiatan belum baik misalnya mengenai penempatan pembaca doa atau sholat belum sesuai, menempatkan orang yang belum fasih dan lancar membaca al-Quran, sehingga perlu diadakan pelatihan, pada saat pelaksanaan pengajian oleh majelis taklim, terkadang menampilkan pengurus

majelis taklim dalam pembacaan ayat suci alquran dan nasyid, namun belum memberikan penampilan yang baik, sehingga peneliti bermaksud memberikan pelatihan pada aspek Imarah yakni Pembenahan Bidang Pendidikan, Majelis Taklim, Bidang Sosial, namun bila memungkinkan peneliti akan melakukan pembinaan bidang Riayah yakni pembenahan dibidang perlengkapan/fasilitas masjid misalnya perpustakaan mini, pemanfaatan lahan masjid.

“Program peningkatan Kualitas” merupakan isu dan fokus pemberdayaan yang akan dilakukan peneliti, program peningkatan kualitas melibatkan seluruh unsure, namun pada penelitian ini difokuskan hanya pada aspek Imarah belum pada aspek Idarah dan Riayah, akan tetapi jika penelitian ini dianggap mampu member kontribusi yang besar maka dapat dilanjutkan pada 3 aspek tersebut.

Masjid al-Birr merupakan masjid yang baru didirikan, Masjid Al Birr merupakan masjid yang didirikan di tengah masyarakat Pluralis dimana masyarakat perumnas Blok.H terdiri dari beragam agama, budaya, profesi, sehingga berpengaruh terhadap manajemen pelaksanaan ibadah dan aktifitas keagamaan di masjid, Perumnas Blok H merupakan daerah pengembangan Kota Parepare, saat ini ada sekitar 150 KK dan masih banyak rumah yang belum berpenghuni dan diperkirakan sekitar 350 KK. Pengurusnya memiliki semangat yang besar dalam peningkatan kualitas dan kuantitas pengurus dan jamaah, akan tetapi masih dalam proses belajar, sehingga terkadang kurang efektif dalam pelaksanaan kegiatan Imarah (ibadah, pendidikan dan sosial).

Subjek penelitian ini adalah pengurus masjid dan jamaah masjid, pemilihan subjek penelitian pengurus masjid untuk meningkatkan kualitas pengurus masjid dalam manajemen pelaksanaan kegiatan Imarah melalui kegiatan pelatihan tartil, tilawah, latihan wirid setelah sholat, latihan khutbah karena terkadang hatib tidak sempat hadir, nasyid atau qasidah bagi majelis taklim, pendidikan bagi anak. Subjek penelitian ini dibatasi pada aspek Imarah, tidak meneliti pada aspek Idarah (Ketua, Sekretaris, Bendahara) serta aspek Riayah (pembangunan dan fasilitas).

Melalui manajemen kegiatan di atas akan meningkatkan kualitas pengurus dan jamaah masjid al Birr, sehingga masjid al Birr dapat menjadi pusat kegiatan

dalam melakukan rekayasa sosial di tengah masyarakat pluralis yang penuh dengan tantangan. Keberadaan masjid al-Birr dapat membangun simpatik masyarakat, sehingga dapat menjadi solusi bagi masyarakat perumnas Blok. H, bukan justru menghadirkan konflik.

Selanjutnya, manajemen masjid dapat berjalan sesuai dengan sistem, sehingga dengan meningkatnya kualitas pengurus dan jamaah akan meningkatkan kontribusi masyarakat dalam membangun peradaban Islam terkhusus membangun lingkungan, masyarakat yang Islami bukan hanya rajin sholat akan tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial, dan membangun simpatik masyarakat, agar keharmonisan dapat terjaga dan lebih daripada itu meningkatkan kontribusi pada bidang materi untuk pembangunan ummat. Begitu pula menghasilkan pengurus dan jamaah yang ahli dibidangnya sehingga dapat berfungsi secara maksimal dan memberikan nilai atau mewariskan budaya yang positif pada masjid al-Birr “perubahan fisik dapat dilakukan dengan cepat, namun mengubah nilai, budaya membutuhkan waktu yang lama”.

Seandainya saja, sholat bukan merupakan kewajiban, niscaya masjid tidak menjadi perhatian dalam Islam. Sholat memang telah disyariatkan pada awal kelahiran Islam sebanyak empat rakaat, dua pada pagi hari dan dua rakaat pada sore hari. Penetapan sholat menjadi lima waktu seperti sekarang ini baru disyariatkan menjelang Nabi Muhammad saw. Hijrah ke Madinah. Sampai saat itu, ibadah sholat dilakukan di rumah-rumah. Tiadanya usaha mendirikan masjid karena lemahnya kedudukan umat Islam pada saat itu, sedangkan tantangan dari penduduk Mekkah begitu besar sebab penduduk Mekkah tampak belum siap menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., walaupun sudah 13 tahun lamanya dakwah Islamiyah telah dikumandangkan, (Moh. E. Yakub dkk, 2001:2).

Fungsi Manajemen Masjid

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, yang berarti pengurusan atau pengaturan dari kata kerja “to manage”, yakni mengatur, membimbing, dan mengawasi (Nana Rukmana, 2002:48). Kata tersebut berasal dari bahasa Italia, yakni “maneggio” yang memiliki arti pelaksanaan sesuatu atau pengurusan sesuatu, atau lebih tepatnya “penanganan” sesuatu. Dalam bahasa Arab, kata manajemen disebut dengan “*Idarah*”, (Ibn Manzhur, 1667:120). dengan demikian, manajemen dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan atau pembimbingan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Yohanes Yahya, 2006:1).

Manajemen masjid membahas tentang bagaimana mengatur masjid, bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi sehingga program yang direncanakan mendapatkan output/ tujuan yang diinginkan.

Perencanaan Manajemen Masjid

Perencanaan adalah usaha sadar, terorganisir, dan terus-menerus guna memilih alternatif yang terbaik untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi, Perencanaan komunikasi adalah suatu usaha yang sistematis dan kontinu dalam mengorganisasikan aktivitas manusia terhadap upaya penggunaan sumber daya komunikasi secara efisien guna merealisasikan kebijakan komunikasi.

Kenapa perencanaan dan strategi diperlukan ? Keberhasilan program sangat tergantung dari perencanaan, Banyaknya program yang hanya menghabiskan anggaran, sehingga menjadi lahan korupsi, perencanaan merupakan aspek manajemen, perencanaan terdiri atas dua bagian perencanaan fisik dan non fisik pada kegiatan manajemen masjid al-Birr dilakukan perencanaan non fisik yakni melakukan peningkatan kualitas jamaah dengan program TOT dan zakat profesi. Dalam meneiliti diperlukan adanya perencanaan untuk Mengidentifikasi

dan menetapkan masalah, Memberi arahan (fokus) pada tujuan, Meminimalkan terjadinya pemborosan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan, Melakukan perkiraan (*forecasting*) terhadap kendala yang mungkin terjadi dan hasil (*output*) yang akan diperoleh, melakukan pengendalian agar pelaksanaan tetap dalam koridor, memberi kesempatan untuk memilih alternative, mengatasi hal-hal yang rumit dengan mencari jalan keluar, menetapkan skala prioritas, penetapan mekanisme pemantauan (Hafied Cangara, 2014:15).

Mengikuti teori perencanaan dalam dunia manajemen modern (Hani Handoko, 1994:79). Setidaknya terdapat beberapa tahap dalam merumuskan rencana dakwah. a. Menetapkan serangkaian tujuan dakwah; b. Merumuskan kondisi yang dihadapi masyarakat; c. mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan; d. mengembangkan rencana dakwah untuk mencapai tujuan.

Dalam kegiatan TOT dan Zakat Profesi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengurus dan jamaah masjid, untuk mencapai tujuan tersebut peneliti membuat program TOT dan Zakat Profesi. Peneliti menghadirkan pematari yang kredibel dan kompeten dalam bidangnya.

Pengorganisasian Manajemen Masjid

Pengorganisasian adalah merupakan fungsi kedua dalam Manajemen dan pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan yang di pandang. Seperti bentuk fisik yang tepat bagi suatu ruangan kerja administrasi, ruangan laboratorium, serta penetapan tugas dan wewenang seseorang pendelegasian wewenang dan seterusnya dalam rangka untuk mencapai tujuan. Struktur Organisasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme-mekanisme formal organisasi diolah. Struktur organisasi terdiri atas unsur spesialisasi kerja, standarisasi,

koordinasi, sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan ukuran satuan kerja (<https://simanjuntakamanda.wordpress.com/>).

Pengorganisasian manajemen masjid adalah proses koordinasi antara kedua sumber utama manajemen, yaitu sumber daya keuangan dan sumber daya manusia. Kedua sumber ini merupakan factor penentu utama dalam keberhasilan atau kegagalan sebuah organisasi apapun yang dibentuk. Pengaturan yang baik atas kedua unsur penting tersebut, baik dalam organisasi manajemen masjid ataupun organisasi-organisasi lain, dapat menjamin suksesnya kinerja manajemen. Sumber daya manusia yang tergabung dalam dewan kepengurusan manajemen masjid menjadi unsur penting dalam keberhasilan ta'mir masjid atau tidaknya. Demikian juga halnya dengan sumber daya keuangan, yang berfungsi melancarkan seluruh kegiatan-kegiatan manajemen yang telah direncanakan. Dengan kata lain, proses pengaturan kerja bersama yang baik dan terarah dalam aspek sumber daya keuangan, serta yang bersifat fisik dan manusia yang tergabung dalam struktur organisasi masjid, menjadi factor penentu nasib masa depan sebuah manajemen apapun namanya. Sumber daya yang dimiliki organisasi atau lembaga, termasuk manajemen masjid, dapat dikategorikan atas empat tipe sumber daya (Henry Simamora, 1995:1), yakni sumber daya keuangan, sumber daya manusia, sumber daya kemampuan teknologi, serta penguasaan para anggota pengurus terhadap peralatan modern dan komunikasi.

Pengorganisasin dakwah adalah bagaimana dakwah itu ditangani karena penaganan yang baik terkait pembagian tugas secara tepat, terpadu, pertimbangan keahlian. Pada kegiatan TOT dan Zakat profesi peneliti membentuk panitia kecil yang terdiri dari Ketua, sekretaris panitia yang memahami kondisi masjid. Kemudian panitia melakukan sosialisasi dengan jamaah terkait pentingnya kegiatan tersebut.

Pelaksanaan Manajemen Masjid

Agenda dakwah berikutnya bagaimana kegiatan dakwah dilaksanakan. Pelaksanaan dakwah yang baik berkaitan dengan ketepatan skala prioritas, sasaran, kebutuhan, target, dan tujuan.

Pelaksanaan kegiatan diawal dengan pengiriman undangan program pelatihan kepada 40 pengurus dan jamaah untuk hadir pada acara TOT dan Zakat Profesi, selain itu peneliti juga menghimbau masyarakat lewat WA masyarakat melalui brosur yang telah di buat. Kegiatan ini sempat tertunda karena melihat tingkat kesibukan masyarakat dan kekhawatiran akan kurangnya peserta terhadap kegiatan tersebut. Namun pada saat dilaksanakan kegiatan TOT sangat diminati hampir sekitar 80 peserta yang hadir, pada kegiatan zakat profesi dukungan masyarakat sangat kurang karena mereka memahami bahwa zakat profesi masih menjadi perbincangan yang kontroversial. Namun setelah dilaksanakan pengurus dan jamaah mulai menyadari pentingnya zakat profesi hingga pengurus akan menjadikan zakat profesi sebagai program (zakat profesi dalam bentuk donatur tetap).

Pada awal (pembukaan) dan akhir (penutupan) pelatihan menghadirkan pengurus masjid dan jamaah serta ada pula guru TPA dari masjid terdekat upaya ini ditujukan agar kesinambungan program dapat terjaga dengan upaya pengintegrasian dengan program pembinaan pendidikan anak.

Pelatihan yang melibatkan 40 pengurus masjid dan jamaah masjid serta guru mengaji dari masjid terdekat menunjukkan hal yang menggembirakan yaitu 90 % peserta merespon positif dalam hal kemanfatan yang sangat tinggi.

Evaluasi Manajemen Masjid

Kontrol atau evaluasi dakwah yang baik berhubungan dengan evaluasi secara cermat, general, melihat ulang fungsi-fungsi manajemen dakwah yang lain, kontrol dakwah adalah proses untuk menjamin tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai dengan baik (Asep Muhyiddin, 2002:133). Nilai menunjukkan perubahan berupa peningkatan motivasi untuk mempelajari al-Quran dan tajwid serta motivasi untuk mengeluarkan zakat profesi.

Peningkatan Kualitas jama'ah

Kegiatan TOT dan Zakat Profesi sebagai penanganan peningkatan kualitas jamaah masjid dapat efektif, apabila dapat dilakukan secara kontinyu, dan konsisten.

Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa pelatihan tentang TOT dan Zakat Profesi dapat meningkatkan Kualitas pengurus dan jamaah. Sebelum kegiatan dilaksanakan peneliti terlebih dahulu melakukan survey masyarakat, survey tersebut berisi tentang kondisi ekonomi, sosial, agama, kesehatan, Hasil survey awal terdapat beberapa masyarakat yang kurang dalam ekonomi, kesehatan, kegiatan sosial, serta ibadah. Kegiatan ini sempat tertunda beberapa kali dikarenakan kurang yakinnya pengurus akan kegiatan tersebut, menurut pengurus yang peneliti ajak untuk menyusun program bahwa mungkin sebaiknya diskusi zakat profesi belum bisa dilakukan hal ini disampaikan ketika peneliti berkomunikasi melalui telpon, pengurus menginginkan program yang dilakukan adalah peran dan fungsi masjid, namun peneliti mengatakan bahwa bagaimana kalau zakat profesi dan peran serta fungsi masjid, setelah peneliti dan pengurus berdiskusi akhirnya kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, pada saat kegiatan dilaksanakan beberapa peserta mengatakan “*Kegiatan ini sangat bermamfaat dan dapat dijadikan program pada tahun ini dan pada tahun 2018 dapat menjadi puncak program zakat profesi*” (Wawancara, Jamaah Masjid al Birr).

Kegiatan ini direspon positif oleh masyarakat, akan tetapi ada juga beberapa masyarakat yang tidak ikut serta dalam kegiatan ini, menurut peneliti masyarakat belum paham betul tentang pentingnya TOT dan Zakat Profesi

Keterampilan membaca al-Quran dapat meningkatkan kualitas pengurus dan jamaah karena kan menumbuhkan cinta pada al-Quran dan mengembangkan masyarakat sekitar melalui zakat profesi.

Kegiatan Diskusi Zakat Profesi

Secara bahasa zakat kata dasar (masdar)-nya *zaka* yang berarti berkah, tumbuh, bersih, baik, dan bertambah. Zakat berarti *an-numu wa az-ziyadah* (tumbuh dan berkembang) dan *al-Barakah* (Rozalinda, 2016:324). Bagi orang yang mengeluarkan zakat, hati dan jiwanya akan bersih, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam surah at-Taubah ayat 103. Selain hati dan jiwanya bersih, kekayaannya akan bersih pula. Dari ayat ini tergambar bahwa zakat yang dikeluarkan oleh para muzaki akan dapat membersihkan dan menyucikan hati manusia, tidak lagi mempunyai sifat yang tercela terhadap harta, seperti rakus dan kikir (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994:396).

Sedangkan menurut terminologi Syari'ah, Zakat adalah mengeluarkan sebagian harta, diberikan kepada yang berhak menerimnya, sehingga harta yang tinggal menjadi bersih dan orang yang mempunyai harta menjadi suci jiwa dan tingka lakunya. Namun lain bagi zakat itu ialah sedekah yang dibagi kepada sedekah wajib disebut zakat, dan sedekah sunnat. Membayar zakat termasuk rukun Islam, dalam Al-Qur'an kalimat shalat sering dihubungkan dengan zakat. Antara keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam membina orang beriman. Wajib zakat bergantung pula kepada nisab dan haul, nisab adalah harta itu telah sampai kepada jumlah yang telah ditentukan dan haul adalah harta itu telah sampai satu tahun (Fachruddin, 1992:619).

Adapun hikmah zakat banyak sekali, baik yang mengeluarkan, penerima maupun bagi masyarakat pada umumnya antaramya (M. Abdul Mujieb, dkk, 1994:428):

1. Bagi yang mengeluarkan zakat
 - a. Sebagai rasa syukur kepada Allah Swt., atas segala nikmat yang dilimpahkan kepadanya.
 - b. Membersihkan diri dari sifat kikir, serta mendidik diri agar bersifat mulia dan pemurah dengan membiasakan diri membayarkan amanah kepada orang yang berhak
 - c. Membersihkan harta dari kemungkinan-kemungkinan tercampur dengan harta haram

2. Bagi Penerima zakat

- a. Merupakan upaya untuk menolong dan membantu dalam rangka mengatasi kesulitan dan kemiskinan
- b. Dapat memperteguh dan memupuk imam orang-orang mua'allaf

3. Bagi masyarakat

- a. Mendidik jiwa manusia suka berkorban dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat kikir dan bakhil
- b. Zakat mengandung arti rasa persamaan yang memikirkan nasib manusia dalam suasana persaudaraan
- c. Zakat memberikan arti bahwa manusia itu bukan hidup untuk dirinya sendiri.
- d. Zakat dapat menjaga timbulnya rasa iri, dengki dan menghilangkan jurang pemisah antara si miskin dan si kaya
- e. Zakat bersifat sosialis, karena meringankan beban orang yang sedang kesusahan dan meratakan nikmat Allah yang diberikan kepada manusia.

Kegiatan diskusi zakat profesi, menambah wawasan pengurus masjid dan Jamaah masjid Al birr, menurut pemateri “bahwa zakat profesi merupakan kewajiban setiap individual” (wawancara, Hannani Yunus, 2017). Hal ini diungkapkan disela-sela diskusi bilamana dalam satu keluarga terdapat dua atau lebih yg memiliki pekerjaan maka Jamaah dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan Jamaah, dan pembangunan masjid, menurut pengurus masjid al-Birr “bahwa masjid Al birr akan menjadikan zakat profesi sebagai program, kegiatan ini akan diawali dengan membagikan quisener kepada jamaah” (wawancara, Mansur, 2017). Pada pembahasan zakat secara umum pada sesi awal pemateri memaparkan kondisi zakat pada zaman Rasulullah dan sahabat pemater mengungkapkan “zakat digunakan untuk melengkapi alat perang, membantu budak (Hannani, 2017), oleh karena itu zakat profesi memiliki peran yang penting dalam manajemen masjid terkhusus untuk meningkatkan kualitas jamaah masjid al-Birr misalnya membantu fakir/miskin memberikan konsumsi kepada Jamaah masjid setelah shalat, memberikan beasiswa anak yg rajin ke

masjid, sampai mengumrahkan bapak/ibu yang rajin shalat di masjid, hingga pembangunan masjid. Menurut peneliti zakat profesi mampu mengembangkan kesejahteraan masyarakat, namun ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan zakat profesi, hambatan berupa pemahaman bahwa zakat profesi tidak wajib, kedua memahami bahwa PNS belum mampu untuk zakat profesi, ketiga belum memahami penyaluran zakat profesi, hambatan-hambatan tersebut dapat dilihat dari pembagian golongan zakat profesi, pertama zakat profesi dikeluarkan setelah menerima gaji dan belum mengeluarkan untuk keperluan sehari-hari, golongan ke dua memahami zakat profesi dikeluarkan setelah mengeluarkan kebutuhan sehari-hari dan sisanya bila mencukupi maka zakat profesi dapat dikeluarkan, golongan ketiga bahwa zakat profesi dikeluarkan bila mencukupi nisab dan haulnya (Hannani, 2017).

Al-Quran menggunakan dua kata Infaq dan Sedekah, kata anfaqa berasal dari kata nafaqa yang berarti telah lewat dan habis, oleh karena itu kata tersebut berarti juga miskin, memang nafaqa berarti sesuatu yang diberikan atau diserahkan kepada pihak lain, yang secara lahiriyah akan menghabiskan atau minimal mengurangi kuantitas sesuatu yang diberikan tersebut. Kata *nifaq* adalah kata yang membentuk kata munafiq adalah sesuatu yang menghabiskan amal baik. Sedangkan kata sedekah yang dalam bahasa arab adalah *shodaqoh* adalah memberikan harta kepada orang lain, dengan niat Allah. Sedekah dalam bahasa arab memiliki rumpun yang sama dengan kata sidik yang artinya jujur, juga dengan kata *sodiq*. Oleh karena itu orang yang bersedekah adalah orang yang membuktikan kepercayaan secara jujur sebagai bentuk persahabatan, oleh karena itu mahar kepada perempuan disebut juga *sodug* sebagai bentuk hidup bersama. Kata Infaq dan Sedekah dapat dilihat pada QS surah Al-Baqarah 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang yang meninfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui

Ayat ini turun dengan memiliki sebab khusus, meskipun pemaknaannya tidak khusus, yaitu terkait dengan Usman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Kisahnya, ketika akan perang tabuk, Nabi tidak memiliki cukup dana untuk perang, maka kemudian nabi menganjurkan sahabat untuk mengeluarkan hartanya (Waryono, 2005:241).

Islam mewajibkan untuk mengupayakan adanya pengelolaan zakat sebagaimana dalam QS. At Taubah; 103

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakatmu itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ayat tersebut menunjukkan secara terang-terangan betapa rasulullah sebagai kepala negara diamanahkan oleh Allah untuk memungut sebagian harta orang-orang kaya, Sayyid Sabiq mengemukakan, ayat tersebut mengandung maksud: pungutlah zakat dari harta kekayaan orang mukmin itu, baik yang tertentu sebagai kewajiban, maupun yang tidak tertentu sebagai sunnah sukarela (tathawwu), guna membersihkan mereka dari penyakit kikir dan serakah, sifat-sifat rendah dan kejam terhadap fakir miskin dan orang yang tidak mempunyai lainnya, selain itu untuk menyucikan jiwa mereka, menumbuhkan dan mengangkat derajat mereka dengan berkah dan kebajikan, baik dari segi moral maupun amal, sehingga dengan demikian mereka akan layak mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Nasri, 2015:64).

Kewajiban zakat kepada orang-orang tertentu di dalam Islam berdasarkan pada QS. At-Taubah:60 yang artinya

‘Zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang yang mengurusnya, orang-orang yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, untuk orang-orang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang dalam perjalanan; merupakan suatu ketentuan dari Allah. Allah maha mengetahui lagi maha bijaksanaan.

Berikut ini akan diuraikan bagaimana batasan dari masing-masing mustahik zakat tersebut, dan bagaimana pendistribusian zakat kepada masing-masing mustahik

- a. Fakir, adalah orang yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarga berupa pangan, pakaian, dan perumahan.
- b. Miskin, adalah orang yang memiliki harta dan tidak memiliki pekerjaan atau usaha tapi penghasilannya hanya mampu menutupi sebagian kebutuhan hidup diri maupun keluarga. menurut jumhur ulama, kedua golongan ini sama yakni mereka yang mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya.
- c. Amil, adalah orang-orang lembaga yang melaksanakan segala kegiatan yang urusan zakat, mulai dari mengumpulkan, mencatat, dan mendistribusikan. Untuk dapat melaksanakan tugas sebagai amil, seorang harus memenuhi persyaratan, seperti muslim, mukalaf, adil, jujur, memahami hukum-hukum zakat seperti perhitungannya, pembagiannya, dan mustahiknyadan kemampuan memelihara harta zakat, menurut syafi’I seorang amil mendapat seperdelapan
- d. Golongan muallaf, adalah mereka yang diharapkan kecendrungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, terhalangnya niat jahat mereka terhadap kaum muslim, atau harapan akan adanya manfaat mereka dalam membela dan menolong kaum muslim dari musuh

- e. Riqab adalah hamba mukatab (hamba yang dijanjikan akan dimerdekakan tuannya dengan membayar sejumlah uang) yang muslim tidak memiliki uang untuk menebus kemerdekaannya, tawanan perang, negara Islam yang dijajah
- f. Gharimi, adalah orang yang berutang dan tidak mampu melunasinya, menurut imam malik, syafi'I, ahmad, gharim terdiri dari dua; pertama orang yang berutang karena kepentingan diri pribadi, kedua berutang karena kepentingan masyarakat. Yusuf al Qardhawi menyatakan dalam konteks ini zakat juga dapat diberikan untuk menyelamatkan masyarakat dari bencana dan kehancuran
- g. Fi sabilillah, dijalan Allah. Abu Yusuf menyatakan makna sabilillah adalah sukarelawan Imam Nawawi menyatakan sabilillah adalah sukarelawan yang btidak mendapat tunjangan pemerintah seperti jihad dan mendirikan masjid, sekolah.
- h. Ibn Sabil, adalah orang yang menempuh perjalanan jauh yang sudah tidak punya harta lagi. Perjalanan yang dimaksudkan adalah perjalanan dalam rangka ketaatan kepada Allah bukan untuk maksiat, termasuk orang yang diusir dari negaranya dipaksakan untuk meninggalkan hartanya (Rozalinda, 2016:447).

Zakat merupakan sumber pertama dan terpenting dari penerimaan negara, pada awal pemerintahan Islam. Namun zakat bukan sumber pembiayaan utama, sehingga tidak boleh dicampur dengan penerimaan publik

Dalam Islam uang/harta yang tertumpuk atau tidak diproduksi adalah berbahaya bagi perekonomian. Penumpukan uang dapat menimbulkan ekses yang tidak baik bagi kelangsungan perekonomian. Penumpukan uang akan mendorong sifat menyimpang, seperti: tamak, rakus, malas beramal (Muhammad, 2016:637).

Secara tegas dan jelas bisa dilihat bahwa zakat disebut oleh Allah bersamaan dengan shalat, karena keduanya merupakan syi'ar dan ibadah yang diwajibkan. Kalau shalat merupakan ibadah ruhiyah, maka zakat tetap saja

sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada dasarnya zakat merupakan konsep jaminan sosial atau *takaful ijtimaiah* adalah suatu tuntutan dalam Islam yang ditujukan kepada setiap orang Islam yang mampu. Zakat selain bermakna membersihkan hati dan jiwa serta harta zakat juga bermakna menumbuhkan atau mengantarkan orang yang menerima semakin berdaya, zakat sebagai investasi

Kegiatan TOT

Tajwid merupakan konsep ilmu yang menjelaskan tentang tata cara membaca AL-Qur'an, baik membunyikan huruf, tempat yang tepat untuk berhenti, sebab-sebab dan hukum-hukum bacaan, dan hal lainnya yang terkait dengan bacaan AL-Qur'an.

Mengenalkan budaya membaca al-Quran pada masyarakat akan menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Quran, Training Of Tajwid yang dilaksanakan pengurus masjid al birr perumnas kota Parepare. Membuka cara pandang yang baik tentang keutamaan membaca al-Quran sesuai dengan tajwid misalnya pada kegiatan TOT pemateri menyampaikan beberapa kesaalahan dalam membaca al-Quran mulai dari kesalahan kecil hingga kesalahan besar dalam membaca, menurut pemateri bahwa kesalahan membaca al-Quran akan berdampak pada kesalahan arti hingga dapat membatalkan sholat" (wawancara, Zulfajar Najib, 2017). Sehingga jamaah dan pengurus dapat menyadari bahwa membaca al-Quran dengan baik dan memperbaiki kesalahan kesalahan membaca sangat penting, pemateri mengajarkan cara makharijul huruf cara mengucapkan huruf menurut pemateri penyebutan huruf perlu "riyadah" latihan, menurut masyarakat kegiatan TOT sangat bermamfaat apalagi jika sering dilaksanakan sampai ada yang mengatakan mundurma jadi calon imam dengan nada yang bercanda.

Arti Tajwid secara bahasa adalah membaguskan atau memperindah, sedangkan secara pengertian istilah adalah kaidah atau tatacara membaca Al qur'an dengan sebaik-baiknya. Tujuan dari ilmu tajwid adalah memelihara bacaan

Al qur'an dari kesalahan dan perubahan serta menjaga lisan dari kesalahan membaca Al qur'an.

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah, maksud fardhu kifayah disini adalah kewajiban yang harus ditunaikan minimal dikerjakan oleh satu orang maka lepaslah kewajiban semua orang disuatu tempat. Walaupun hukum mempelajari tajwid fardhu kifayah tetapi hukumnya membaca Al qur'an dengan tajwid adalah fardhu 'ain yaitu wajib bagi semua orang islam. Maksudnya fardhu 'ain disini adalah setiap orang islam wajib membaca Al qur'an sesuai dengan ketentuan dan kaidah tajwid tetapi tidak harus mengetahui nama dan hukum tajwidnya secara detil dan mendalam. Dalil dari Al-Qur'an.

Firman Allah SWT, Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil"[QS:Al-Muzzammil (73): 4].

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi SAW untuk membaca Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap huruf-hurufnya (bertajwid). Membaca quran dengan salah adalah haram, dan wajib diingatkan dan dibetulkan berdasarkan hadist, Dari Abi Darda' r.a, ia berkata : Rasulullah s.a.w telah mendengar seorang laki-laki membaca al Quran lantas salah baca". Rasulullah pun bersabda: "Berilah petunjuk saudara kalian (benahi kesalahannya)".

Hal senada diungkapkan pemateri TOT bahwa jika seorang salah dalam membaca al-Quran maka akan berdampak pada kesalahan makna dari bacaan al-Quran dan berdampak pada sah dan tidaknya sahnya shalat seseorang. Peneliti melihat bahwa masyarakat belum memahami betul hukumnya bilamana bacaan al-Quran itu salah akan berdampak pada kesalahan makna dan shalat tidak sah, pelatihan TOT memberikan konstribusi pemikiran untuk senantiasa memperbaiki cara membaca al-Quran.

Pada *Training Of Tajwid* masjid al Birr hanya dalam bentuk program sementara dalam proses pelaksanaan training hanya dilakukan dengan cara

cermah, dialog. Perlunya ada strategi atau metode dalam training misalnya pentingnya memahami ayat al-Quran tidak sekedar mengetahui tajwidnya diantara strategi dalam mengajar tajwid. Pertama sistem sorogan atau individu (private), santri bergantian membaca satu persatu, satu atau dua halaman sesuai kemampuan, kedua Klasikal individu sebagian waktu digunakan guru untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal sekedar 2 atau 3 halaman, ketiga klasikal-Baca Simak Strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan al Quran orang lain (As'ad Humam, 1993:6).

Banyak strategi/metode dalam mengajarkan tajwid di beberapa pesantren juga diterapkan sistem *halaqah* dimana santri diminta untuk membuat kelompok-kelompok kecil dan saling berdiskusi, ada pula yang membaca al-Quran secara berpasangan, berhadapan antara satu dengan yang lain metode ini bertujuan agar terjadi interaksi antara santri.

Beberapa metode tersebut di atas belum diterapkan di masjid al-Birr, namun metode di atas dapat menjadi masukan untuk peningkatan program dan kualitas jamaah masjid al-Birr.

SIMPULAN

Manajemen Masjid membahas tentang bagaimana mengatur masjid, bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi sehingga program yang direncanakan mendapatkan output/ tujuan yang diinginkan.

Pada kegiatan manajemen masjid peneliti melakukan tahapan-tahapan perencanaan diantaranya pemilihan pemateri, pengemasan pesan, pemilihan media, sampai level efek dari pelaksanaan program.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan manajemen masjid ada peningkatan pengetahuan pengurus dan jamaah tentang tajwid dan zakat profesi, terbukti sebagian besar pengurus dan jamaah ketika diberi pertanyaan oleh pemateri, sudah dapat menyebutkan huruf hijaiyah dengan baik, memahami hukumnya bila salah

dalam membaca al-Quran, adanya pertanyaan terkait zakat profesi oleh pengurus dan jamaah merupakan bukti meningkatnya pemahaman pengurus dan jamaah.

Adanya keinginan untuk menjadikan zakat profesi sebagai sumber dana untuk pembangunan masjid dan jamaah masjid, kesadaran dan keinginan merupakan output dari kegiatan manajemen masjid

Peserta Manajemen masjid bukan hanya bapak/ibu akan tetapi kegiatan ini dihadiri oleh anak-anak, kegiatan manajemen masjid mendekatkan anak-anak untuk ikut dalam kegiatan keagamaan di masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Aqil Ibn. 1971. *Al-Ffiah Ibn Malik*, Kairo: Dar al-kutb Al- Arabiy

Cangara Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, PT: Rajagrafindo Persada, Cet.2

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1972. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru
Van Hoeve. 1994. bandingkan dengan Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (ringkas) Cyril Glasse, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2002 dan lihat; bandingkan dengan Majma' Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam al-wasit*, juz I Mesir; Dar al-Ma'arif

Fachruddin. 1992. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Buku 2. Jakarta, PT. Rineka Cipta

Ghafur Abdul Waryono. 2005. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dan Konteks*. Cet;I, PT.elSAQ Press

Handoko Hani. 1994. *Manajemen*. Jilid II.Yogyakarta: BPFE

Manzhur Ibn.1976. *Lisan al-Arab*. Jild 2, Baerut: Dar al-fikr

Manzhur Ibn. 1967. *Lisan Al-Arab*. Jilid Ke-3, Libanon: Daar Al-Fikr Al-Arobi

Moh. E. Yakub dan Kawan-kawan. 2001. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insan Press.

Muhyiddin Asep, Safei Ahmad Agus. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah* Cet;I, Pustaka Setia

Mujieb. Abdul, M dkk. 1994. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta; PT Pustaka Firdaus

Rukmana Nana. 2002. Masjid dan dakwah. Jakarta: Al-Mawardi Prima

Simamora Henry. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu ekonomi YKPN

Suhandang Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam dakwah*. PT: Remaja Rosdakarya

Yahya Yohanes. 2006. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Graha Ilmu

Internet,<http://tajwidmu.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-dan-hukum-belajar-ilmu.html> diakses pada tanggal 3 Otober 2017

Internet,<http://www.ummi-online.com/belum-lancar-baca-quran-dan-tajwid-bagaimana-hukum-shalatnya.html> diakses pada tanggal 13 Oktober 2017

Internet <http://digilib.uinsby.ac.id/5518/6/Bab%203.pdf> diakses pada tanggal 20/12/2017/

Internet, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/02/12/ol9omw313-mengapa-tempat-ibadah-umat-islam-disebut-masjid>

Internet <http://belajarilmukomputerdaninternet.blogspot.co.id/2013/06/efektivitas-siaran-radio-interaktif.html>

Internet <https://veldaardia.wordpress.com/2014/09/23/media-planner/>

Internet, <https://simanjuntakamanda.wordpress.com/2014/10/19/pengertian-pengorganisasian-organizing-dan-defenisi-struktur-organisasi-tugas-psikologi-manajemen/>.